

Implimentasi Pedoman Keberlanjutan Destinasi Pura Puseh Desa Batuan Kabupaten Gianyar, Bali

I Gusti Ngurah Agung Wiryanata¹, I Wayan Sunarsa², Christina Susanti^{3*}

^{1,2,3} Politeknik Pariwisata Bali

Jl. Raya Kampial, Kuta Selatan, Badung, Bali

agungwiryanata@ppb.ac.id

Abstract

This research wants to know the implementation of the sustainability guidelines for the Puseh Batuan Temple destination, Gianyar Regency. The analysis technique used is descriptive qualitative with stages of qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the destination has carried out sustainability according to the sustainability guidelines of the Minister of Tourism Regulation. The Puseh Temple destination carries out sustainable management, by having a clear organizational structure, management involving the government and the community. Stakeholder engagement to manage stress and change. Social and economic sustainability by providing local economic benefits, and social welfare and impact. The Puseh Batuan Temple destination opens up employment opportunities for local residents. This has an impact on people's social life. Cultural sustainability by making rules for tourists to maintain culture, preserving cultural heritage and making rules for visitors to wear traditional Balinese clothing. Environmental sustainability by conserving natural heritage, managing resources and managing waste and emissions. Natural heritage conservation and resource management are carried out by creating a parking lot with a beautiful garden. Waste and emissions management by placing trash bins according to the type of waste.

Keywords: community-based tourism, sustainable tourism, Balinese temple, tourist interest

Submitted: May 2025

Revised: June 2025

Accepted: June 2025

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan aktivitas sosial dan ekonomi yang melibatkan berbagai pihak, serta memberi manfaat pada stakeholder. Pariwisata juga menjadi bagian dari salah satu kegiatan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development goals) (SDGs). Hadirnya konsep pariwisata berkelanjutan

memunculkan sebuah kesempatan bagi pariwisata untuk memberikan manfaat bagi generasi saat ini dan generasi yang akan datang. Karena pariwisata dikelola secara berhati-hati dengan meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan (Sausan et al., 2023). Konsep pariwisata budaya dapat memberikan solusi yang adil dan seimbang untuk kegiatan restorasi dan rekreasi. Salah satu konsep yang muncul untuk melakukan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata budaya dengan kearifan lokal Tri hita karana. Implimentasi Tri hita karana dalam pariwisata mampu menjaga budaya dan lingkungan dalam pariwisata (Susanti & Wiryanata, 2024).

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi ekonomi besar di Indonesia. Destinasi wisata budaya, seperti kawasan konservasi, warisan budaya dan peninggalan sejarah, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan melalui peningkatan jumlah wisatawan domestik maupun internasional (Utama & Yamin, 2022). Namun, peningkatan aktivitas pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap budaya, lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebih. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak yang muncul dan menjaga keberlanjutan destinasi wisata (Naseem, 2021). Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan dalam pengelolaan sektor pariwisata memiliki tujuan untuk menyeimbangkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata dapat terus berlangsung tanpa merusak ekosistem dan mampu mensejahterakan masyarakat pendukungnya. Konsep berkelanjutan ini bersumber dari prinsip pariwisata yang tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keselamatan lingkungan dan budaya lokal (UNWTO, 2023).

Tujuan pariwisata berkelanjutan mengedepankan tiga pilar utama: konservasi lingkungan, kesejahteraan sosial masyarakat lokal, dan keberlanjutan ekonomi. Artinya pariwisata harus dikelola secara bisnis namun tetap dapat memberikan manfaat bagi generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang (Hossain, 2023). Dalam konteks destinasi wisata budaya, pariwisata berkelanjutan diterapkan melalui berbagai strategi, seperti pengelolaan daya dukung lingkungan, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan serta pelibatan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah desa wisata, yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan budaya, serta wisatawan diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam (Wiryanata, 2022).

Terkait dengan regulasi terhadap pengelolaan limbah, serta pembatasan pengunjung di kawasan rentan ekologis menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara pariwisata dan lingkungan. Beberapa destinasi wisata di Indonesia telah mulai menerapkan kebijakan pembatasan pengunjung dengan menerapkan kuota wisatawan serta menegakkan regulasi ketat terhadap aktivitas pariwisata yang dapat merusak lingkungan (Sausan et al., 2023). Meskipun memiliki berbagai manfaat, implementasi pariwisata berkelanjutan masih menghadapi

sejumlah tantangan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan dalam regulasi dan pengawasan, di mana banyak destinasi wisata belum memiliki kebijakan yang cukup kuat untuk memastikan bahwa praktik pariwisata tidak merusak lingkungan (Ariyani & Fauzi, 2024).

Pemerintah sudah membuat aturan terkait dengan pedoman destinasi pariwisata sebagai acuan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan. Ruang lingkup pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan meliputi: pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan lingkungan. Pedoman ini digunakan untuk mengembangkan kepariwisataan dengan pendekatan pemerataan ekonomi, pemberdayaan usaha kecil dalam memanfaatkan kekayaan alam dan budaya (Parekraf, 2021).

Destinasi wisata Pura Puseh Batuan merupakan pengembangan destinasi menuju modernisasi wisata di Bali yang mulai pesat berkembang sejak tahun 1980-an. Pura Puseh Batuan merupakan bagian dari pusaka budaya di Bali yang dibangun pada 944 Saka atau 1022 Masehi. Pura yang megah dan artistik ini terletak di Dusun Tengah, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Destinasi wisata Pura Puseh Batuan mampu memikat wisatawan karena memiliki keunikan, berlokasi pada lingkungan masyarakat berbudaya sehingga memiliki peluang untuk berkembang. Pura Puseh Batuan memiliki sejarah dengan peninggalan purbakala berupa arca. Perkembangan objek wisata Pura Puseh Batuan yang memiliki fungsi utama sebagai tempat peribadatan umat Hindu, pihak pengelola sangat peduli dengan keberlanjutan destinasi wisata ini. Berbagai aktivitas dilakukan untuk menjadikan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Kesadaran pelaku industri pariwisata mengenai pentingnya praktik berkelanjutan masih perlu ditingkatkan, mengingat banyak wisatawan yang masih kurang peduli terhadap dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata. Dalam aktivitas keberlanjutan dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, industri pariwisata, akademisi, dan masyarakat lokal untuk penerapan praktik pariwisata berkelanjutan berjalan efektif. Dengan adanya kebijakan yang lebih ketat, edukasi wisatawan, serta penerapan ramah lingkungan, diharapkan pariwisata dapat tetap menjadi sektor unggulan yang memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan keseimbangan ekologi dan sosial. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tinggi menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dari pariwisata dan konservasi lingkungan (Ariyani & Fauzi, 2024).

Destinasi berkelanjutan berfokus pada identifikasi strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan di berbagai destinasi wisata alam di Indonesia. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait pengelolaan pariwisata berkelanjutan, sebagian besar studi lebih menyoroti aspek ekonomi dan sosial, sementara analisis mengenai strategi konkret dalam mengurangi dampak lingkungan masih terbatas (Sana, 2025).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pariwisata berkelanjutan di Indonesia dengan pendekatan berbasis kebijakan dan praktik terbaik dalam pengelolaan destinasi wisata alam guna mengurangi dampak lingkungan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pedoman keberlanjutan yang dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggabungkan perspektif ekologis dan kebijakan publik dalam menciptakan destinasi berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan melakukan analisis mendalam tentang pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan untuk destinasi wisata yang menampilkan warisan budaya, arsitektur, dan benda-benda purbakala yang dikelola dengan tradisi dan organisasi adat yang kuat. Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat banyak destinasi wisata yang merupakan warisan budaya yang harus dijaga originlanya namun tetap dapat dinikmati oleh wisatawan.

Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi pedoman keberlanjutan yang sudah dikeluarkan oleh kementerian pariwisata. Hasil analisis ini diharapkan dapat digunakan untuk menyusun indikator yang dapat digunakan untuk destinasi wisata yang menampilkan peninggalan sejarah dan budaya Indonesia. Penelitian ini memiliki manfaat yang luas bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pemerintah daerah dan pengelola destinasi wisata, hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk praktis dalam mengimplementasikan pedoman keberlanjutan yang ditetapkan pemerintah.

2. METODE PENELITIAN

Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata Pura Puseh Puseh Batuan, kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif. Data berasal dari subyek penelitian, baik dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan, seperti kegiatan keberlanjutan, keterlibatan pemangku kepentingan dan dampak bagi sosial, ekonomi budaya dan lingkungan.

Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diberikan langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya (Sugiyono, 2021). Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara langsung dengan kelian banjar, bendahara banjar, pecalang, pedagang dan pengelola destinasi Pura Puseh desa Batuan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2021). Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip banjar yang berkaitan dengan penulisan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi yang ada adalah istilah informan yang nantinya akan diwawancarai secara mendalam berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Informan pada penelitian kualitatif ini dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah bagian yang

terlibat dalam akuntansi banjar.

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Creswell (2018) pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Penulis menggunakan tiga prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berdasarkan naskah wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, dokumen resmi lainnya. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021) terdapat tiga langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif setelah proses pengumpulan data, yakni terdiri dari atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlanjutan menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif no. 9 Tahun 2021 kriteria destinasi berkelanjutan terdiri dari: 1) Pengelolaan berkelanjutan yaitu struktur dan kerangka pengelolaan, Keterlibatan pemangku kepentingan dan mengelola tekanan dan perubahan. 2) Keberlanjutan sosial dan ekonomi yaitu: memberikan manfaat ekonomi lokal, dan kesejahteraan dan dampak sosial. 3) Keberlanjutan budaya yaitu: melindungi warisan budaya dan mengunjungi situs budaya. 4) Keberlanjutan lingkungan yaitu konservasi warisan alam, pengelolaan sumberdaya dan pengelolaan limbah dan emisi.

3.1 Pengelolaan Berkelanjutan

Destinasi Pura Puseh Batuan memiliki struktur dan kerangkaan pengelolaan yang jelas dan tanggungjawab pengelolaan destinasi. Destinasi juga memiliki struktur organisasi yang jelas dengan deskripsi jabatan beserta alur pertanggungjawaban dalam pengelolaan. Destinasi Pura Puseh Batuan memiliki deskripsi pekerjaan dari masing-masing bagian yang jelas antara satu bagian dengan bagian yang lain.

Destinasi juga membuat anggaran keuangan dan perencanaan organisasi setiap tahun. Anggaran berisikan biaya tahunan, anggaran operasional dan pembelian aset sebagai sumber pendaan berkelanjutan. Destinasi memiliki badan-badan yang terlibat dalam berbagai aktivitas pengelolaan berkelanjutan. Destinasi mempunyai sumber daya manusia yang memiliki minat dan komitmen serta pengalaman yang sesuai untuk mengelola organisasi untuk destinasi. Destinasi memiliki pedoman dan proses tata kelola yang berkelanjutan, kepatuhan dan kepedulian terhadap prinsip-prinsip berkelanjutan. Pedoman dibuat secara transparan, kemudian disosialisasikan dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan. Hal ini berlaku dalam kegiatan operasional kemitraan yang membutuhkan penyusunan kontrak terhadap komitmen penerapan berkelanjutan.

Pengelolaan destinasi, mengimplementasikan pedoman keberlanjutan dengan memiliki sebuah dokumen strategis dan rencana aksi jangka panjang, menengah dan pendek. Destinasi melibatkan pemangku kepentingan dalam membuat rencana pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata. Setiap pengembangan destinasi melibatkan pemangku kepentingan seperti banjar adat sebagai pengempon pura, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap perubahan-perubahan. Evaluasi pengelolaan destinasi dilaksanakan melalui sistem yang jelas dengan melibatkan warga masyarakat. Keterlibatan pemangku kepentingan melalui badan usaha dan standar keberlanjutan. Destinasi memiliki bukti komunikasi tertulis dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah, industri pariwisata dan masyarakat.

3.2 Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi

Destinasi memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat lokal melalui pembangunan pusat kuliner tempat Usaha Menengah Kecil Mikro melakukan aktivitas ekonomi. Destinasi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk menjadi penjual tiket masuk, pemandu wisata, penjaga parkir kendaraan dan penjaga keamanan wisatawan dan lingkungan. Peran masyarakat sangat besar bagi pengelolaan destinasi sehingga dampak tersebut mampu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Pengelolaan destinasi Pura Puseh Batuan juga memberikan dampak pada masyarakat berupa sumbangan pada hari raya dan kegiatan di banjar adat.

3.3 Keberlanjutan Budaya

Melindungi warisan budaya merupakan salah satu indikator keberlanjutan, destinasi Pura Puseh Batuan memiliki kepedulian terhadap warisan budaya, hal ini ditunjukkan dengan membuat bangunan untuk menempatkan warisan budaya seperti arca peninggalan purbakala. Pihak destinasi juga bekerjasama dengan pihak purbakala untuk melindungi cagar budaya dari kerusakan. Destinasi juga membuat aturan jarak wisatawan dalam mengunjungi situs budaya sebagai bagian dari daya tarik destinasi Pura Puseh Batuan. Pihak destinasi membuat aturan yang harus ditaati oleh wisatawan seperti tidak boleh melakukan perusakan terhadap cagar budaya.

Wisatawan yang berkunjung diberikan kain (kamen dan selendang) apabila memasuki kawasan Pura Puseh Batuan, sehingga terjaga budaya adat Bali. Destinasi menampilkan barang pada pintu masuk agar terjaga budaya dan seni lokal. Pura Puseh Batuan tetap melakukan persiapan piodalan di areal Pura sebagai bagian dari ritual agama Hindu dan kelestarian budaya Bali.

3.4 Keberlanjutan Lingkunagn

Konservasi warisan alam dilakukan dengan perawatan warisan budaya berupa cagar alam arca, warisan budaya dengan tetap menjaga ritual adat Hindu dengan pembuatan banten dan saran upacara. Pengelolaan sumber daya dilakukan dengan membuat tepat parkir beserta taman yang asri, sehingga alam menjadi asri dan sejuk. Pengelolaan sumber daya dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dengan meningkatkan pengetahuan dan sumber daya alam dengan merawat semua sumber daya yang dimiliki. Dalam pengelolaan limbah dan emisi dilakukan dengan menempatkan tempat sampah baik yang organik maupun yang non organik, namun pihak destinasi belum memiliki pengolahan sampah non organik secara mandiri, masih melakukan dengan pihak ketiga. Berdasarkan paparan diatas dapat buatnkan matrik praktik keberlanjutan seperti tabel 1.1

Tabel 1.1
Praktek Keberlanjutan Destinasi Pura Puseh Batuan

No	Pedoman Keberlanjutan	Keberlanjutan Destinasi Pura Puseh Batuan	Kesesuaian Pedoman dengan Keberlanjutan Destinasi Pura Puseh Batuan
1	Pengelolaan Berkelanjutan	Destinasi Pura Puseh Batuan memiliki struktur organisasi yang jelas. Pengelolaan melibatkan pemerintah, dan masyarakat. Keterlibatan pemangku kepentingan untuk mengelola tekanan dan perubahan	Destinasi Pura Puseh Batuan sudah menerapkan pengelolaan berkelanjutan dengan memenuhi indikator struktur dan kerangka pengelolaan, keterlibatan pemangku kepentingan dan mengelola tekanan dan perubahan
2	Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi	Destinasi Pura Puseh Batuan mampu memberikan manfaat ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.	Destinasi Pura Puseh Batuan sudah menerapkan keberlanjutan ekonomi dan budaya dengan indikator destinasi memberikan manfaat ekonomi lokal, dan kesejahteraan dan dampak sosial.
3	Keberlanjutan Budaya	Destinasi Pura Puseh Batuan melindungi warisan budaya dengan membuat aturan bagi wisatawan yang berkunjung, juga bekerjasama dengan pihak purbakala dalam melestarikan cagar budaya. Destinasi membuat aturan bagi pengunjung situs budaya serta kewajiban bagi	Destinasi Pura Puseh Batuan sudah menerapkan keberlanjutan budaya dengan melindungi warisan budaya dan mengunjungi situs budaya.

		pengunjung untuk mengenakan pakaian adat Bali	
4	Keberlanjutan Lingkungan	Konservasi warisan alam, pengelolaan sumberdaya dilakukan dengan pembuatan tempat parkir dengan taman yang asri. Pengelolaan limbah dan emisi dengan penempatan tempat sampah sesuai jenis limbah.	Destinasi Pura Puseh Batuan sudah menerapkan keberlanjutan lingkungan dengan konservasi warisan alam, pengelolaan sumber daya, dan pengelolaan limbah.

4. KESIMPULAN

Destinasi Pura Puseh Batuan sudah melakukan empat indikator pedoman keberlanjutan yaitu pengelolaan berkelanjutan, destinasi Pura Puseh Batuan memiliki struktur organisasi yang jelas, pengelolaan melibatkan pemerintah, dan masyarakat, serta keterlibatan pemangku kepentingan untuk mengelola tekanan dan perubahan.

Keberlanjutan sosial dan Ekonomi yaitu: memberikan manfaat ekonomi lokal, dan kesejahteraan dan dampak sosial. Destinasi Pura Puseh Batuan mampu memberikan manfaat ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

Keberlanjutan Budaya yaitu: melindungi warisan budaya dan mengunjungi situs budaya. Destinasi Pura Puseh Batuan melindungi warisan budaya dengan membuat aturan bagi wisatawan yang berkunjung, juga bekerjasama dengan pihak purbakala dalam melestarikan cagar budaya. Destinasi membuat aturan bagi pengunjung situs budaya serta kewajiban bagi pengunjung untuk mengenakan pakaian adat Bali

Keberlanjutan lingkungan yaitu konservasi warisan alam, pengelolaan sumberdaya dan pengelolaan limbah dan emisi. Konservasi warisan alam, pengelolaan sumberdaya dilakukan dengan pembuatan tempat parkir dengan taman yang asri. Pengelolaan limbah dan emisi dengan penempatan tempat sampah.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan persepsi wisatawan dalam praktik keberlanjutan di destinasi Pura Puseh Batuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2024). Unlocking Sustainable Rural Tourism to Support Rural Development: A Bayesian Approach to Managing Water-Based Destinations in Indonesia. *Sustainability* (Switzerland) , 16(13). <https://doi.org/10.3390/su16135506>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Vol. 5). Los Angeles: Sage.
- Hossain, S. (2023). Challenges , Opportunities , and Sustainability in the Marine Tourism Industry : A Comprehensive Review. *Marine Tourism*, 1–18.

- Naseem, S. (2021). The role of tourism in economic growth: Empirical evidence from Saudi Arabia. *Economies*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/economies9030117>
- Parekraf, P. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 24–36.
- Sausan, M. F., Indriana, H., & Purwandari, H. (2023). Pengembangan Ekowisata Bahari dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal pada Masa Pandemi Covid-19 The Development of Marine Ecotourism and The Local Communities Welfare during the Covid-19 Pandemi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 07(01).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Vol. 3). Bandung: Alfabeta.
- Susanti, C., & Wiryanata, I. G. N. A. (2024). Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Tri Hita Karana di Hotel WS Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 93–100. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud>
- Utama, I. P. A. A., & Yamin, M. (2022). Implimentasi Tri Hita Karana sebagai Strategi Pariwisata Bali Berbasis Enviromental Security. *Review of International Relations*, 4(1), 67–86. <https://doi.org/10.24252/rir.v4i1.28149>
- Wiryanata, I. G. N. A. (2022). *Desa Wisata: Pengelolaan Berbasis Budaya dan Kinerja Keuangan*. Politeknik Pariwisata Bali.
- .